

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Niat, kerja keras, kerjasama dan kesabaran adalah kunci utama menciptakan sebuah karya tari yang memuaskan. Mengeluarkan berbagai ide kreatif namun tetap membatasi sesuai kemampuan diri, seorang penata tari agar tidak selalu berkembang merupakan salah satu langkah mempercepat proses penciptaan sebuah karya tari.

Awal mula terciptanya ide garapan karya tari ini bermula dari pengalaman mempelajari tari klasik Yogyakarta dan keikutsertaan di berbagai pentas wayang wong serta sendratari Ramayana. Berbagai pengalaman yang menyenangkan dan berkesan melalui sebuah jalur seni. Beberapa tokoh yang ditarikan penata namun satu yang membuat penasaran, seorang tokoh raja yang dikenal tidak ada baiknya dimata penikmat seni. Penata ingin mengungkap rasa itu dengan mengurai kisahnya terutama pada sifat yang dimiliki Rahwana. Rahwana dengan sebutan *Dasamuka* yang berarti sepuluh muka dalam bahasa Jawa memiliki sembilan sifat buruk dan satu sifat baik. Sembilan sifat buruknya menutupi satu sifat baik dalam diri Rahwana. Oleh karenanya, sosok Rahwana dikenal dengan keburukannya.

Sepuluh sifatnya tercermin lewat sepuluh wajah yang dimilikinya mencerminkan sifat nafsu manusia dan kekacauan budinya yang berselisih satu dengan lainnya. Rahwana yang bengis, kejam sadis, dan serakah juga rakus sebenarnya, tersirat sifat positif yang tidak dimiliki tokoh wayang lain,

yaitu kesejatan diri. Rahwana menerima dan menggunakan keberagaman wajahnya yang menggambarkan sifat buruk itu untuk mendapatkan cinta sejatinya. Walau dengan Sembilan wajah sifat buruknya, Rahwana tidak menyakiti dewi Shinta tetapi menghormati dan menghargainya, tidak seperti Rama yang berwajah tunggal namun menyembunyikan wajah-wajah lain dibalik perut yang buncit dan dada yang sempit dengan meninggalkan dan mencurigai dewi Shinta. Uraian karakter Rahwana ini akan dikemas oleh penata tari dengan segala aspek-aspek koreografi tanpa menghilangkan keaslian Rahwana dalam wayang Ramayana di karya tari Tugas Akhir ini yang berjudul “*Wisayawisa*”.

B. Saran-Saran

Karya seni tari tidak ada yang sempurna tanpa kekurangan. Pencipta tidak pernah bisa menilai karyanya sendiri secara objektif, tetapi membutuhkan bantuan orang lain untuk menilai sesuai dengan interpretasi masing-masing. Melalui karya seseorang penata dapat mengukur kemampuan dan potensi yang dimiliki dan memberikan sebuah pengalaman yang sangat berharga bagi pelakunya.

Karya tari *Wisayawisa* merupakan puncak dari semua karya yang pernah penata buat di program studi S-1, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Indonesia Yogyakarta. Sebuah ungkapan pembuktian hasil dari apa yang diperoleh selama studi di dunia pertunjukan. Penata memiliki rasa tanggung jawab tugas akhir menuangkan pengalaman yang didapat selama ini

baik di dalam akademis maupun di luar akademis. Berbagai kritik dan saran sangat dibutuhkan sebagai evaluasi untuk menciptakan karya-karya selanjutnya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama yang pernah dialami pada karya sebelumnya memacu semangat untuk terus berkarya.

Syukur dan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan karya tari *Wisayawisa*, melalui sebuah proses yang panjang dan berkesan. Melalui proses ini dapat diambil kesimpulan yang akan dijadikan modal dalam berkarya selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Ellfeld, Lois. *A Primer For Choreographers*, terj. Sal Murgiyanto, *Pedoman Dasar Penata Tari*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian, 1977.
- Hadi, Y.Sumandiyo. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*: Elkaphi, 2003
- Sindhunata, *Rama Sungging (Anak Bajang Menggiring Angin)*, Yogyakarta: Bentara Budaya, 2007.
- Humphrey, Doris. *Seni Menata Tari*. Di Indonesiakan oleh Sal Murgiyanto, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983.
- Martono, Hendro. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, Yogyakarta: Cipta Media, 2012
- Muhammad, As'adi, *Cara Kerja Emosi dan Pikiran Manusia*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Mulyono, Sri, *Wayang dan Karakter Manusia*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988.
- Smith, Jacqueline, *Komposisi Tari sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti, 1985.
- Solichin, *Filsafat Wayang* , Jakarta: Sena Wangi, 2009.
- Sunarto dan Sagio, *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Pemerintah Pemprov DIY, 2004.
- Walgito, Bimo, *Pengertian Psikologi*, Yogyakarta: Andi, 1988.
- Yatini A.Y., Sri, *Wayang sebagai Simbol dan Kehidupan Manusia*, Jakarta: Universitas Trisakti, 2012.

B. Webtografi

<http://adi2012.wordpress.com/2013/10/11/proses-penciptaan-sebuah-karya-tari-sumber-by-kompasiana/>, diunduh tanggal 4 Maret 2014

<http://agung13permana.blogspot.com/2013/09/belajar-cinta-dari-rahwana.html>, diunduh tanggal 4 Maret 2014

<http://muassamudra.blogspot.com/2013/01/hitam-dan-putih-kehidupan-ketika.html>, diunduh tanggal 5 Maret 2014

<http://pepenk26.blogspot.com/2012/09/pengantar-pengetahuan-tari.html>, diunduh tanggal 5 Maret 2014

<http://sastradududewo.blogspot.com/2013/01/rahwana-prabu-dasamuka-pembela.html>, diunduh tanggal 5 Maret 2014

<http://www.komunitasbambu.com/katalog/pustaka-tetangga/rahwana-putih/>, diunduh tanggal 5 Maret 2014

